

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal dengan kekayaan alamnya. Terletak di khatulistiwa, menjadikannya negara tropis yang memiliki dua musim (musim penghujan dan musim kemarau). Air yang melimpah, sinar matahari yang cukup, menjadikan tanah di negara ini sangat subur dan memiliki kandungan alam yang melimpah. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki peluang yang baik untuk mengembangkan diri di sektor agrowisata, yang tentunya akan menjadikan pariwisata Indonesia lebih maju dan bervariasi (Nababan, 2014).

Banyaknya pengunjung yang datang ke tempat wisata yang ada di Kabupaten Semarang selama tahun 2009 - 2013 menunjukkan tren yang terus naik. Jumlah pengunjung tahun 2013 sebanyak 1.366.460 mengalami peningkatan 86.610 (meningkat 7 persen) dibandingkan tahun 2012. Banyaknya pengunjung tidak terdistribusi normal pada semua objek wisata.

Bappenas (2014) mengemukakan bahwa kondisi alam Kabupaten Semarang yang menarik membuat obyek wisata di Kabupaten Semarang cukup diminati oleh banyak pengunjung. Bahkan banyak pengunjung yang berasal dari luar kota terutama pada saat musim liburan anak sekolah. Objek wisata yang ada tersebar di wilayah Kabupaten Semarang cukup bervariasi terutama menjual wisata alam. Pada Tahun 2013 jumlah wisatawan domestik maupun asing yang berkunjung berjumlah 1.366.460 pengunjung, meningkat 86.610 pengunjung (6,76 persen) dibandingkan Tahun 2012 sebanyak

1.279.850. Obyek wisata yang paling banyak dikunjungi adalah Gua Maria Kerep Ambarawa, Candi Gedong Songo, Makam Nyatnyono dan Pemandian Muncul, Pemandian Muncul, Kampoeng Kopi Banaran, dan pemandian Siwarak. Sedangkan tempat wisata lainnya kurang diminati atau belum optimal pengelolaannya.



Gambar 1. Grafik Jumlah Pengunjung Lokasi Wisata Kabupaten Semarang
(Sumber : Bappenas, 2014)

Pada era ini, manusia di bumi hidupnya dipenuhi dengan kejenuhan, rutinitas dan segudang kesibukan. Untuk kedepan, prospek pengembangan agrowisata diperkirakan sangat cerah. Pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lansekap), atau kombinasi antara keduanya. Tampilan agrowisata ruangan tertutup dapat berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian. Agrowisata ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas

dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usahatani yang efektif dan berkelanjutan. Komponen utama pengembangan agrowisata ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budi daya dan pascapanen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan (Utama, 2005).

Suatu kawasan pertanian/perkebunan yang ideal untuk dapat dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik agrowisata adalah kawasan yang kegiatannya merupakan kesatuan yang utuh mulai dari pembibitan sampai dengan pengolahan hasil bahkan pemasarannya. Menurut Utama (2005), hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa setiap kegiatan dan proses pengusahaan perkebunan dapat dijadikan daya tarik atau atraksi yang menarik bagi wisatawan mulai dari pembibitan, penanaman, pengolahan ataupun pengepakan hasil produksinya. Untuk menunjukkan kepada wisatawan suatu perkebunan yang baik dan benar, seyogyanya dalam objek dilengkapi dengan unit pengolahan, laboratorium, pengepakan hasil, sarana dan prasarana.

Usaha agrowisata bersifat jangka panjang dan hampir tidak mungkin sebagai usaha jangka pendek, untuk itu segala usaha perlu dilakukan dalam perspektif jangka panjang. Sekali konsumen/wisatawan mendapatkan kesan buruknya kondisi sumberdaya wisata dan lingkungan, dapat berdampak jangka panjang untuk mengembalikannya. Dapat dikemukakan bahwa agrowisata merupakan usaha agribisnis yang membutuhkan keharmonisan

semua aspek. Salah satu aspek yang paling penting adalah sarana utama untuk pertanian/perkebunan.

Sarana utama untuk pertanian/perkebunan dan fasilitas pendukung lainnya, dalam suatu kawasan wisata perlu diadakan untuk memenuhi permintaan konsumen. Suwanto (2004) mengemukakan bahwa sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Sarana yang diadakan sebaiknya disesuaikan dengan konsep wisata yang ada. Menurut Suwanto (2004), sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis wisata, sarana wisata agro disusun dan dilengkapi sesuai dengan konsep agrowisata yang lebih mempertunjukkan unsur pertanian, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas sarana yang akan disediakan.

Agrowisata Salatiga terletak di lereng Gunung Merbabu pada ketinggian 600 mdpl, tepatnya di Jl. Hasanudin (Jl. Raya Salatiga-Kopeng) KM 4, Salatiga, Jawa Tengah, atau 500 m dari jalan lingkar kota Salatiga menuju wisata Kopeng. Letak agrowisata ini berada di tempat yang strategis yaitu di

antara kota Semarang, Solo, Magelang, dan Yogyakarta. Dengan udara yang masih alami, bebas polusi, dikelilingi oleh jajaran pegunungan, indahnya pemandangan Rawa Pening dan Kota Salatiga dari kejauhan menciptakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun asing (Anonim, 2016).

Komoditas perkebunan yang diusahakan di Agrowisata Salatiga diantaranya yaitu kopi dan cengkeh. Seperti yang dijelaskan Utama (2005), perkebunan yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata terdiri dari perkebunan kelapa sawit, karet, teh, kopi, kakao, tebu, dan lain-lain. Pada dasarnya luas suatu perkebunan ada batasnya, namun perkebunan yang dijadikan sebagai objek agrowisata luasnya tidak dibatasi, dengan kata lain luasnya sesuai izin atau persyaratan objek agrowisata yang diberikan.

Adanya fasilitas-fasilitas dan sarana yang disediakan oleh Agrowisata Salatiga tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Deptan (2005) menjelaskan bahwa kehadiran konsumen/wisatawan juga ditentukan oleh kemudahan-kemudahan yang diciptakan, mulai dari pelayanan yang baik, kemudahan akomodasi dan transportasi sampai kepada kesadaran masyarakat sekitarnya. Upaya menghilangkan hal-hal yang bersifat formal, kaku dan menciptakan suasana santai serta kesan bersih dan aman merupakan aspek penting yang perlu diciptakan.

Berbagai macam fasilitas di Agrowisata Salatiga yang bisa dinikmati oleh para pengunjung diantaranya taman bunga, taman bermain anak, peternakan, perkebunan, dan *jogging track*. Seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran konsep, yang semula *service oriented* (berorientasi pada pelayanan)

beralih ke *business oriented* (berorientasi pada bisnis), hal ini menjadikan aspek pertanian seperti dikesampingkan.

B. Rumusan Masalah

Banyak hal yang perlu dikembangkan agar konsumen tetap setia berkunjung ke Agrowisata Salatiga, salah satunya karena adanya beberapa keterbatasan fasilitas/sarana utama untuk keberadaan perkebunan. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi pihak pengelola untuk mengembangkan potensi agrowisata ini mengingat prospek yang sangat potensial untuk dikembangkan di lokasi tersebut.

Perlu kiranya diadakan penelitian dan pengkajian lebih lanjut dengan harapan dapat memberikan alternatif bagi pihak pengelola mengenai upaya-upaya yang harus dilakukan dalam usaha mengembangkan Agrowisata Salatiga. Berdasarkan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut :

1. Potensi apa yang memungkinkan untuk dikembangkan di Agrowisata Salatiga?
2. Upaya-upaya apa yang harus dilakukan oleh pihak pengelola guna pengembangan Agrowisata Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk memperoleh beberapa alternatif penyelesaian permasalahan dalam pengembangan Agrowisata Salatiga. Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai, antara lain untuk:

1. Mengetahui potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan di Agrowisata Salatiga
2. Mengetahui upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pihak pengelola guna pengembangan Agrowisata Salatiga

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana pertanian serta menambah pengetahuan penulis berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak pengelola perusahaan sehingga dapat menjadi masukan bagi pengembangan Agrowisata Salatiga.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terutama yang berhubungan dengan prospek pengembangan agrowisata.